BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dibahas mengenai bentuk-bentuk belenggu patriarki yang dihadapi oleh tokoh utama di dalam novel. Belenggu patriarki tersebut di klasifikasikan dalam dua kategori, yaitu secara sosiologis dan secara biologis.

4.1 Sosiologis

Secara sosial, perempuan terkonstruksi untuk tampil ideal dan cantik. Kecantikan merupakan salah satu yang melekat dan harus ada pada seorang perempuan. Hal tersebut telah terkonsepkan oleh ideologi patriarki karena perempuan yang cantik akan disukai dan dicari laki-laki, meski pada dasarnya cantik itu bersifat relatif. Menurut Beauvoir, strereotipe dan mitos kecantikan diciptakan oleh masyarakat yang menganut sistem patriarki. Bagi perempuan yang merasa dirinya kurang ideal dan cantik, mereka akan selalu mengusahakan agar dirinya senantiasa terlihat cantik dan ideal. Menurut Wolf, sosok yang ideal adalah sosok yang kurus, tinggi, putih, dan berambut pirang dengan wajah yang mulus tanpa noda, simetri dan tanpa cacat sedikit pun. (2004 : 4). Konsep ideal dan cantik tersebut pun telah terkonstruksi di dalam masyarakat, yang terkadang justru membuat perempuan malah menjadi korban dari stereotipe, citra, mitos, ideal, atau definisi dari kecantikan itu

sendiri. Berbeda dengan yang dilakukan oleh Esther, tokoh utama dalam novel *The Bell Jar,* ia malah berusaha untuk tidak mengikuti stereotipe yang tertuju pada perempuan harus tampil cantik. Hal tersebut tergambarkan pada kutipan berikut :

> "*I got such a kick out of all those free gifts showering on to us". (Plath,1971 : p.3).*

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Esther membuang hadiah yang ia dapatkan ketika memenangkan lomba menulis di sebuah majalah terkenal, dimana hadiah itu merupakan seperangkat kosmetik. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa ia menolak budaya patriarki, ia membuang semua hadiah tersebut. Budaya patriarki mengkontruksi perempuan sebagai hiasan yang harus terlihat cantik dan menarik. Esther berpikir bahwa semua itu hanya dapat mengopresi perempuan ketika perempuan terkonstruksi harus terlihat cantik untuk membuat laki-laki tertarik padanya dan memenuhi kesenangan laki-laki sehingga mereka selalu mengusahakan untuk terlihat cantik dengan berbagai cara. Hal tersebut justru menjadikan diri mereka sebagai korban dari stereotipe, citra, dan mitos kecantikan yang sudah terkonstruksi secara sosial. Menurut Wolf, mitos kecantikan ini dikonstruksikan ke dalam norma dan nilai sosial budaya sehingga apa yang dikatakan mitos kecantikan ini menjadi kebenaran yang absolut (2004: 25).

Dalam ideologi patriarki, supremasi laki-laki membentuk perempuan untuk memenuhi keinginan laki-laki, melayani dan menerima segala peran-peran perempuan yang telah terkonstruksi. Hal ini dapat dilihat ketika seorang wanita harus tampil cantik untuk membuat laki-laki tertarik.

Perempuan juga sering kali dianggap sebagai objek seks dan cinta. De Beauvoir, salah satu feminis mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk kedua yang harus menjadi seseorang yang sempurna dan menarik untuk melayani dan membuat laki-laki atau suaminya bahagia dengan penampilan yang indah dan menarik. Ketika perempuan tidak bisa memenuhi semua itu, mereka tidak bisa mendapatkan cinta. Mereka menjadi berlomba-lomba mempercantik diri agar dapat diterima dan memenuhi standar kecantikan yang sering kali dilontarkan terhadap perempuan.

Terdapat beberapa feminis mencoba untuk menghapuskan segala sesuatu yang dapat mengopresi tubuh mereka sendiri, seperti menggunakan sepatu hak tinggi. Mereka berasumsi bahwa hal tersebut dapat mengopresi tubuh mereka, membuat kaki mereka lelah meskipun mereka dapat terlihat lebih indah dan menarik. Hal tersebut juga seperti halnya Esther yang membuang semua peralatan kecantikan wanita, karena mereka berpikir hal-hal tersebut hanya mengopresi tubuh mereka. Ketika perempuan hanya dilihat dari kecantikannnya saja dan menjadikan perempuan hanya sebagai objek dari keinginan seks pria, perempuan berlomba-lomba dan berusaha mengubah dirinya agar terilhat menarik dan diterima oleh laki-laki.

Selain masalah tersebut di atas, di dalam novel *The Bell Jar* pun terdapat isu-isu tentang perbedaan bidang pekerjaan bagi perempuan dan laki-laki. Seperti yang terjadi di Amerika, terdapat beberapa jenis pekerjaan yang ditujukan tepat untuk perempuan, seperti yang dikatakan oleh Claudia Goldin dalam buku *Understanding The Gender Gap (An Economic History of American Women)* berikut ini "*Women's jobs were of two types : dead-end*

positions, such as typist and stenographer, and positions that involved promotion but relatively short ladders" (1990, 8).

Pada kutipan Claudia tersebut, terdapat perbedaan gender di dalam pekerjaan. Pada saat itu di Amerika, terdapat dua jenis pekerjaan yang tepat untuk perempuan, yaitu sebagai *typist* (pengetik) dan *stenographer* (stenograf), yang ia sebut sebagai *dead-end position* karena pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang tidak ada kenaikan jabatannya serta pekerjaan dengan posisi yang dapat memperoleh jabatan meski dengan jenjang yang lama "*positions that involved promotion but relatively short ladders"*.

Esther pun mengalami perbedaan-perbedaan tersebut di lingkungan ia tinggal. Pada saat itu, perempuan dikonstruksi untuk bekerja sebagai sekretaris dan ia pun diminta untuk mempelajari *shorthand* atau stenographi untuk menjadi seorang sekretaris.

> *My mother had convinced me I should study shorthand ...maybe I could study the eighteenth century in secret...but I didn't know shorthand, so what could I do? (Plath,1971 : p.99-100)*

Ibunya meminta ia untuk belajar stenographi secara berulang-ulang. Namun, ia sendiri pun tidak mengetahui lebih dalam apa itu srenographi dan ia sendiri tidak tahu apa yang harus ia lakukan karena ia benar-benar tidak menginginkan belajar *shorthand* (stenographi). Hal tersebut terlihat bahwa kehidupan sosial pada saat itu memang membentuk perempuan untuk bekerja sebagai sekretaris dan terdapat ketimpangan gender dalam hal pekerjaan, dimana perempuan agak sulit untuk menentukan sendiri pekerjaan

yang mereka inginkan. Ibu Buddy Williard kekasih Esther pun menyuruh ia bekerja sebagai pelayan.

> *Buddy's mother had even arranged for me to be given a job as a waitress.....she and Buddy couldn't understand why I chose to go to New York City instead (Plath, 1972 : p.16)*

Pada kutipan diatas terlihat bahwa memang pada saat itu biasanya perempuan banyak bekerja sebagai sekretaris atau pelayan. Oleh karena itu ibu Buddy kekasihnya mempersiapkan Esther untuk bekerja sebagai pelayan. Seperti kita ketahui bahwa pekerjaan pelayan itu pada dasarnya adalah melayani, sama seperti sekretaris yang tugas utamanya adalah melayani dan membantu atasan. Hal itu terlihat bahwa perempuan memang terkonstruksi sebagai pelayan baik dalam ranah publik maupun domestik (rumah tangga). Namun, Esther tidak menginginkannya karena pada dasarnya ia memang tidak suka diperlakukan sebagai pelayan dan ia tidak suka melayani laki-laki dengan cara apapun. Ia hanya ingin mencurahkan semuanya untuk hobinya menulis.

> *The trouble was, I hated the idea of serving men in any way. I wanted to dictate my own thrilling letters. (Plath,1971 : p.62)*

Orang-orang di sekeliling Esther pun tidak mendukung apa yang telah menjadi cita-cita Esther sebelumnya. Terlihat pada saat Esther mendapatkan beasisiwa dari salah satu majalah ternama di New York, ibu Buddy sangat tidak mengerti dan tidak mendukungnya, begitu juga ibunya sendiri yang terus menerus menyuruh ia untuk belajar stenographi untuk menjadi seorang sekretaris. Namun, Esther menolaknya, terlihat pada kutipan berikut :

> *I would never learn a word of shorthand. If I never learned shorthand I would never have touse it. (Plath,1971 : p. 100)*

Ia tidak berkeinginan menjadi seorang sekretaris dan menolak dan tidak akan pernah belajar *shorthand* (stenographi), ia hanya ingin menjadi seorang penulis karena menulis merupakan cita-cita terbesar dalam hidupnya.

> *I had in mind was getting some big scholarship to graduate school or a grant to study all over Europe, and then I thought I'd be a professor and write books of poems and be an editor of some sort. (Plath, 1972 :p.26-27).*

Pada kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Esther sangat tertarik dalam menulis dan sangat berambisi menjadi perempuan yang sukses dalam karir sebagai penulis. Ia juga sangat menginginkan mengenyam pendidikan tinggi di negara-negara Eropa karena ia berfikir negara-negara Eropa lebih modern dalam pemikiran, tidak seperti di lingkungan ia tinggal. Pemikiran Esther tersebut terlihat sudah sangat modern, dimana perempuan sudah tidak lagi harus bekerja di wilayah domestik dan mendapat perbedaan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, ia sangat tidak setuju dengan pekerjaan-pekerjaan yang ditujukan pada perempuan saat itu. Esther tertarik dengan dunia menulis karena ia berfikir dengan menulis ia dapat mengekspresikan dirinya, ia tidak terkungkung dengan aturan-aturan yang menjadikan perempuan tersubordinat. Seperti yang dikatakan oleh Helene Cixous dalam essainya *The Laugh of Medusa* berikut ini :

> *"Women must write herself: must write about women and bring women to writing, from which they have been driven away as violently as from their bodies –for the same reasons, by the same law, with the same fatal goal.*

> *Woman must put herself into text –as into the world and into history— by her own movement"*.(1991)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa perempuan seharusnya menulis, sebagai sarana untuk menyampaikan ide-idenya dan apa yang dirasakan, baik itu opresi maupun tidak. Hal tersebut untuk menunjukkan eksistensi perempuan, sehingga perempuan tidak lagi bungkam dan menjadi manusia kedua yang selalu menjadi subordinat. Namun, ibunya sendiri pun tidak sepenuhnya mendukung cita-cita Esther tersebut.

> *My own mother wasn't much help. My mother had thought shorthand and typing to support us ever since my father died, (Plath, 1972 : p.27).*

Ibunya tidak banyak membantu dan mendukung ia dalam menulis, hal tersebut karena ibunya sendiri pun bekerja sebagai seorang sekretaris untuk menghidupi Esther dan keluarganya sepeninggalan ayahnya. Sehingga ia hanya ingin Eesther memiliki pekerjaan seperti ibunya tersebut. Pemikiran ibunya tersebut pun karena konstruksi sosial yang sudah ada pada saat itu dan sudah terdoktrin terhadap kehidupannya, sehingga ia hanya berpikir perempuan tepat jika memiliki pekerjaan tersebut. Selain subordinasi di dalam pekerjaan, subordinasi perempuan pun terjadi di dalam wilayah domestik, seperti yang tergambarkan di dalam novel berikut ini.

> *... It would mean getting up at seven and cooking him eggs and bacon and toast and coffee and dawdling about in my nightgown and curlers after he'd left for work to wash up the dirty plates and make the bed, and then when he came home after a lively, fascinating day he'd expect a big dinner, and I'd spend the evening washing up even more dirty plates till I fell into bed, utterly exhausted. This seemed a dreary and wasted life for a girl with fifteen years of straight A's… (Plath, 1972 : 68)*

Dalam kutipan diatas, Esther membayangkan bagaimana ia kelak sesudah menikah dan menjadi seorang istri dengan seluruh pekerjaan rumah yang tertuju padanya, Esther mengatakan "*I'd spend the evening washing up even more dirty plates till I fell into bed, utterly exhausted"* dalam kutipan tersebut, Esther membayangkan bagaimana lelahnya ia harus bekerja mengurus pekerjaan domestik. Ia membayangkan setiap hari harus mengerjakan pekerjaan rumah, sejak ia bangun di pagi hari sampai malam tiba dengan menghabiskan seluruh waktunya melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Misalnya, mempersiapkan makan pagi sampai makan malam dan semua kebutuhan-kebutuhan suaminya. Padahal ia merupakan perempuan cerdas yang selama lima belas tahun selalu mendapatkan nilai A "*This seemed a dreary and wasted life for a girl with fifteen years of straight A's"*. Seharusnya ia dapat meraih kesuksesan di dunia publik, bukan hanya menghabiskan waktunya untuk urusan domestik dan terkungkung di dalam rumah yang menakutkan dan membosankan. Esther pun melihat ibu dari Buddy Williard kekasihnya yang merupakan seorang istri sempurna, selalu melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, seperti yang tergambar pada kutipan berikut :

> *I knew that's what marriage was like, because cook and clean and wash was just what Buddy Williard's mother did from morning till night, and she was the wife of university professor and had been a private school teacher herself (Plath, 1972 : p. 68-69)*

Esther melihat ibu Buddy tetap melakukan semua pekerjaan-pekerjaan domestik (rumah tangga) meski ia juga tetap sibuk bekerja di ranah publik.

Berbeda dengan Esther yang justru melihat hal tersebut sebagai belenggu yang terjadi terhadap perempuan. Esther pun mengingat apa yang Buddy katakan kepadanya tentang pernikahan, seperti dalam kutipan berikut ini :

> *I also remembered Buddy Williard saying in a sinister, knowing way that after I had children I would feel differently, I wouldn't want to write poem anymore. So I began to think maybe it was true that when you were married and had children it was like being brainwashed, and afterward you went about numb as a slave in some private, totalitarian state. (Plath, 1972 : 69)*

Esther pun yang takut jika ia menikah, segala cita-citanya akan hilang karena segala pikirannya akan lebih berpusat terhadap urusan domestik. Hal tersebut karena Buddy mengatakan kepada Esther bahwa setelah menikah, ia tidak akan dapat menulis puisi lagi *"after I had children I would feel differently, I wouldn't want to write poem anymore.* Pernyataan Buddy tersebut menandakan bahwa Buddy mulai mencoba memasukkan ideologi patriakalnya terhadap Esther, seharusnya ia tidak berkata demikian karena ia pun tahu bahwa menulis adalah hobi dan cita-cita Esther.

Esther pun takut jika nanti ia hanya akan fokus pada anak-anaknya dan suaminya, sehingga ia hanya memiliki sedikit waktu untuk melakukan aktifitasnya dalam menulis dan mengejar cita-citanya. Padahal menulis puisi dan menjadi penulis adalah tujuan besar dalam hidupnya, oleh karena itu ia berfikir "*maybe it was like being brainwashed*". Perempuan sebagai istri juga harus menerima segala bentuk kekuasaan laki-laki dan menerima segala bentuk peran yang diaturnya sebagai kepala rumah tangga. Dalam ideologi patriarki, supremasi laki-laki membentuk perempuan untuk menerima keadaan tersebut, meskipun dirinya teropresi.

Esther pun melihat perempuan di dalam keluarga seperti budak dalam ranah domestik "…*and afterward you went about numb as a slave in some private, totalitarian state"* ia melihat kehidupan di dalam keluarga seperti sebuah negara totalitarian. Negara Totalitarian adalah negara yang menempatkan pemerintah sebagai pemegang kedaulatan atau kekuasaan tertinggi. Pemerintah mempunyai kekuasaan yang absolut dalam mengatur kehidupan warga negara pada semua aspek. Dimana masyarakat hanya mengikuti segala perintah dan aturan-aturannya tanpa bisa memberikan pendapat dan aspirasi mereka. Mereka juga bekerja untuk melayani pemerintah, bukan sebaliknya pemerintah yang melayani masyarakat. Esther mengibaratkan seorang istri sebagai warga masyarakat di dalam negara totalitarian yang terkungkung dengan aturan-aturan pernikahan yang sudah terkonstruksi yang membuat perempuan tersubordinasi. Ia mengatakan "*a slave in some private, totalitarian state*", dalam kutipan tersebut ia membandingkan seorang *slave* di negara totaliter. Menjadi seorang *slave* saja sudah membuat orang kehilangan haknya, apalagi di negara otoriter.

Seperti yang sudah dijabarkan di atas, semua hal tersebut pada dasarnya disebabkan karena konstruksi sosial. Membuat perempuan memiliki peran untuk menjaga anak-anak dan mengatur seluruh rumah tangga. Seperti pernyataan Millet bahwa keluarga sebagai sumber utama pengindoktrinasian dan belenggu patriarki. Hal ini dapat dilihat dalam keluarga tradisional bahwa laki-laki adalah tokoh yang mendukung atau menghasilkan uang dan bekerja di dunia publik, sementara perempuan hanya tinggal di rumah dan mengurus anak-anak serta seluruh kebutuhan keluarga. Hal ini pun menjadi

penyebab ketimpangan gender yang muncul karena terjadi konstruksi sosial di dalam masyarakat mengenai hak dan peran antara perempuan dan laki-laki. Konstruksi tersebut bagi para feminis radikal dianggap sangat membelenggu para perempuan. Pandangan Esther pun terhadap pernikahan adalah bahwa pernikahan membelenggu perempuan.

Dalam sistem patriarki, perempuan dalam keluarga dikendalikan oleh laki-laki yang mempunyai peran yang sangat besar. Jessie Bernand dalam *Thinking About Women* (1993) mengatakan bahwa sebenarnya ketika perempuan menikah sebagai istri dan ibu, mereka diharapkan bertanggung jawab mengurus suami dan anak-anak mereka. Keluarga dianggap sebagai satu satunya tempat yang tepat bagi perempuan, dimana hal tersebut telah terkonstruksi secara sosial di masyarakat. Meskipun sekitar abad 18 sampai 19, ketika revolusi industri muncul di Inggris perempuan sudah mulai diperbolehkan bekerja di ranah publik atau pabrik karena banyak dibutuhkan para pekerja perempuan sebagai buruh. Namun mereka tetap memiliki peran sebagai ibu, bertanggung jawab mengurus dan merawat anak-anak serta mengelola semua keperluan sehari-hari dalam rumah tangga mereka. Mereka menjadi memiliki dua tugas atau *double job*.

Apabila seorang perempuan yang menjadi seorang ibu rumah tangga atau istri yang juga bekerja di publik demi membantu suami untuk memenuhi kebutuhan mereka, mereka tetap saja mempunyai tugas utama di dalam kehidupan domestik (rumah tangga). Padahal, tidak hanya perempuan yang bisa melakukan pekerjaan tersebut, laki-laki pun bisa melakukannya

tetapi konstruksi sosial telah menanamkan ideologi tersebut, dimana hanya perempuan lah yang pantas melakukannya.

Hal-hal tersebut pun menjadi ketakutan Esther dalam menikah, sehingga ia menolak untuk menikah. Ia pun melihat bahwa tuntutan sistem patriarki terhadap perempuan yang menjadikannya subordinat seringkali tidak manusiawi. Perempuan dituntut untuk menjadi manusia sempurna yang mampu menangani segala urusan, baik dalam ranah domestik saja, atau dalam ranah publik dan domestik sekaligus. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini :

I'm never going to get married. (Plath, 1971 : 76)

Esther berfikir bahwa pernikahan dapat menjadikan dirinya subordinat, maka ia memutuskan untuk tidak menikah. Selain karena alasan itu, Esther sadar akan perlakuan Buddy dan ia memutuskan hubungannya dengan Buddy. Ia merasakan bahwa Buddy Williard itu patriarkal. Ia sangat tidak mendukung apa yang menjadi cita-cita Esther karena ia hanya menginginkan Esther menjadi istrinya dan mengurus semua kepentingan domestik. Buddy hanya menganggap cita-cita Esther itu tidak penting, ia pun menyebut puisi itu hanya sebagai *"a pieces of dust"*.

"do you know what a poem is, Esther ?"
"no, what?" I would say."
"a piece of dust." (Plath, 1972 : 46)

Kutipan di atas diambil ketika Esther sedang berbicara dengan Buddy. Buddy tiba-tiba menanyakan kepada Esther mengenai puisi dan Buddy mengatakan bahwa puisi itu hanyalah sekumpulan debu. Ungkapan Buddy

tersebut terlihat bahwa ia sangat tidak mendukung dan tidak menyukai puisi yang merupakan hobi dan cita-cita Esther untuk menjadi seorang penyair puisi. Ia hanya menganggap puisi sangatlah tidak berarti dan tak berguna. Seharusnya, ia tidak berkata demikian karena hal tersebut merupakan cita-cita terbesar Esther kekasihnya yang semestinya ia beri dukungan.

Hal tersebut terlihat bahwa Buddy sangat tidak menghargai Esther dan patriarkal dengan tidak memberi kesempatan kepada kekasihnya untuk menggapai cita-cita terbesarnya. Sikap Buddy tersebut juga merupakan pembungkaman terhadap perempuan, dimana perempuan tidak dapat berkreasi dalam menulis untuk menunjukkan eksistensinya. Seperti yang dikatakan oleh Cixous pada penjelasan dari kutipan sebelumnya, yang menjelaskan bahwa perempuan harus menulis untuk menunjukkan eksistensinya dan agar tidak dianggap sebagai makluk kedua yang hanya dapat menjadi penikmat karya sastra saja dan tidak mampu menulis. Esther pun mencoba menunjukkan bahwa apa yang dikatakan oleh Buddy mengenai puisi merupakan sekumpulan debu yang tak berguna itu adalah salah, terlihat dalam kutipan berikut :

> *People were made of nothing so much as dust, and I couldn't see that doctoring all that dust was a bit better than writing poems people could remember and repeat to themselves when they were unhappy or sick and couldn't sleep. (Plath, 1970 : 46)*

Pada kutipan di atas, Esther mengatakan bahwa puisi bukanlah sesuatu hal yang tidak penting, dan tidak berguna. Dalam kutipan tersebut, Esther mengatakan bahwa puisi mempunyai banyak manfaat. Puisi dapat berguna sebagai penghibur seseorang yang sedang sakit atau sedih. Namun,

tetap saja Buddy mengganggap cita-cita Esther dalam menulis itu merupakan sesuatu yang tidak penting.

> *Buddy couldn't understand why I chose to go to New York City instead (Plath, 1972 : 16)*

Buddy sangat tidak mengerti dan tidak mendukung apa yang selama ini Esther cita-citakan. Hal tersebut terlihat ketika Esther harus pergi ke New York untuk menghadiri undangan sebagai pemenang dari kompetisi menulis, di mana ia diminta untuk menjadi seorang editor di sebuah majalah ternama di New Yok. Esther sangat antusias menerimanya karena itu merupakan salah satu kesempatan terbesar dalam hidupnya. Kompetisi itu dilakukan di New York karena memang New York lebih modern dan menjadi pusat fashion dibanding di kota tempat Esther tinggal, namun Buddy tidak menyukainya. Hal tersebut terlihat bahwa Buddy bersifat patriarkis karena tidak mendukung seorang perempuan yang ingin sukses dengan cita-citanya sebagai penulis. Pemikiran Buddy disebabkan konstruksi sosial yang membentuk perempuan seharusnya bekerja di ranah domestik (rumah tangga). Oleh karena itu ia memutuskan hubungan dengan kekasihnya itu "*had broken off with Buddy" (Plath,1971 : 59)*

Seperti yang telah dibahas dan diuraikan di atas, terlihat bahwa pada dasarnya konstruksi sosial lah yang menjadikan perempuan tersubordinat atau menjadi *the second sex.* Konstruki sosial tersebut sudah terdoktrin di dalam masyarakat di dalam segala aspek. Seperti yang digambarkan dalam novel *The Bell Jar,* dimana Esther Greenwood tokoh utama menghadapi dan mengalami belenggu-belenggu patriarki dan menjadi subordinat.

Subordinasi terhadap tokoh utama terjadi dalam bidang pekerjaan. Konstruksi sosial pada masa itu mengharuskan perempuan memiliki pekerjaan sebagai sekretaris atau pelayan, perempuan hanya memiliki andil yang sangat kecil untuk memilih bidang pekerjaan yang mereka inginkan. Selain itu subordinasi pun terjadi dalam kehidupan domestik, dimana terdapat perbedaan-perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki yang justru menjadikan perempuan tersubordinat.

4.2 Biologis

Subordinasi terhadap perempuan juga terjadi secara biologis. Karena fungsi reproduksinya, perempuan sering kali tersubordinat. Subordinasi tersebut pun terjadi terhadap Esther melalui Buddy yang mencerminkan sifat patriarkis berikut ini :

> *"Have you ever had an affair with anyone, Buddy ?" "have you ever gone to bed with anyone?"*
>
> *"well, yes, I have," Buddy said finally.*
>
> *"That's how Buddy had lost his pureness and his virginity"*
> *(Plath, 1972 : 56-57)*

Pada kutipan di atas, mengungkapkan bahwa Buddy telah mengkhianati Esther dengan memiliki hubungan gelap dengan wanita lain dan ia sudah melakukan hubungan suami istri dengan seorang pelayan. Namun Buddy hanya bersikap biasa saja, mungkin karena pada saat itu, laki-laki tidak terlalu dipermasalahkan jika sudah berhubungan suami istri sebelum menikah. Berbeda dengan perempuan, mereka akan sangat diperdebatkan,

nama mereka pun akan sangat tercemar. Hal tersebut merupakan salah satu dari reperesentasi ideologi patriarki pada saat itu yang mengagungkan tradisi keperawanan, seperti yang dikatakan Hellwig (1987) dalam Yulianeta, bahwa keperawanan adalah hal yang paling utama. Kweldju (1993) dan Hatanaka (1999) dalam Yulianeta juga mengatakan bahwa keperawanan dianggap sebagai simbolisasi derajat dan harga dirinya. Hal tersebut didasarkan akan pentingnya kesuciaan di dalam pernikahan, dengan menjunjung tinggi nilai keperawanan. Namun, sayangnya aturan tersebut hanya diberlakukan untuk perempuan. Hal ini pun terlihat pada kutipan berikut:

> *I couldn't stand the idea of a woman having to have single pure life and a man being able to have double life, one pure and one not. (Plath,1971 : 66)*

Dalam kutipan tersebut, Esther melihat adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat. Ketika perempuan diharuskan menjaga virginitasnya, namun laki-laki tidak memiliki sebuah keharusan semacam itu. Menurut Millet, kebebasan seksual perempuan dianggap tabu dan mereka dituntut menjaga virginitasnya sebelum menikah. virginitas merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perempuan. Hal tersebut karena tubuh perempuan yang memiliki alat reproduksi dan kepemilikan *hygmen* (selaput dara), sehingga apabila seorang perempuan sudah tidak virgin, maka ia tidak dapat menyembunyikan hal tersebut. Berbeda dengan laki-laki yang dapat dengan mudah menyembunyikan apabila mereka sudah tidak perjaka lagi. Esther melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak adil, seperti yang ia ungkapkan berikut ini :

> *... I saw the world devided into people who had slept with somebody and people who hadn't, and this seemed the only really significant diffrence between one personal and another. (Plath,1971 : 66)*

Esther melihat pembatasan terhadap virginitas tersebut sudah terkonstruksi sejak dahulu. Kekasihnya yang sudah tidak lagi perjaka dan sering berhubungan dengan wanita lain, namun Esther diminta untuk selalu menjaga virginitasnya. Padahal Buddy berhubungan dengan banyak wanita lain hanya untuk kesenangannya saja. Esther melihat hal tersebut tidak adil baginya. Suatu hari ia berpikir untuk melakukan hubungan suami-istri sebelum menikah dengan laki-laki lain.

> *Ever since Buddy Williard had told me about that waitress. I had been thinking I ought to go out and sleep with somebody myself. (Plath,1971 : 63)*

Dalam kutipan di atas terlihat bahwa Esther mencoba memberontak karena ia merasa hal tersebut tidak adil. Ia melawan konstruksi sosial tersebut dengan melepas virginitasnya. Belenggu lain terhadap tubuh perempuan terlihat pada saat perempuan sedang mengandung, seperti yang dikatakan Esther berikut ini :

> *The woman's stomach stuck up so high I couldn't see her face or the upper part of her body at all. She seemed to had nothing but an enormous spider-fat stomach and two little ugly spindly legs propped in the high stirrups, and all the time the baby was being born she never stopped making this unhuman whooing noise. (Plath, 1971 : 53)*

Esther melihat bahwa perempuan yang sedang mengandung mengalami perubahan bentuk tubuh yang tidak seperti biasanya, misalnya perut membesar yang Esther ibaratkan seperti seekor laba-laba besar dengan

wajah dan tubuh yang menyeramkan "*She seemed to had nothing but an enormous spider-fat stomach".* Perempuan pun secara tak sadar telah teralienasi, dimana semua perhatian akan lebih tertuju pada bayi yang dilahirkannya dan perempuan menjadi tersubordinat. Data berikut memperlihatkan Buddy mencoba untuk membuat Esther tidak lagi beranggapan bahwa mengandung dan melahirkan adalah sesuatu yang menakutkan.

> *Later Buddy told me the woman was on a drug that would make her forget she'd had any pain that when she swore and groaned she really didn't know what she was doing because she was in a kind of twilight sleep..I thought it sounded just like the sort of drug a man would invent.* (Plath, 1971 : 53-54)

Kutipan tersebut di atas merupakan pada saat Esther menyaksikan proses melahirkan di sebuah rumah sakit. Esther menyadari ekspektasi yang melekat padanya sebagai perempuan dengan tubuhnya. Ia berpikir bahwa meskipun sudah diberi obat, rasa sakit yang dirasakan tidak tidak benar-benar hilang. Namun, dalam kutipan tersebut Buddy mencoba untuk menenangkan Eshter dengan mengatakan "*the woman was on a drug that would make her forget she'd had any pain",* menurutnya dengan diberi obat rasa sakit tersebut akan hilang dan perempuan tidak lagi merasakan rasa sakit tersebut. Ia pun mengatakan bahwa semua itu hanya hal yang biasa terjadi terhadap perempuan, dimana perempuan setelah melahirkan tidak akan teringat betapa sulitnya dan sakitnya saat proses melahirkan karena hal tersebut sama seperti perempuan yang sedang tertidur nyenyak. Pernyataan-pernyataan Buddy tersebut sangatlah tidak sepenuhnya benar, karena ia

sendiri tidak pernah merasakannya, tetapi dengan mudahnya ia mengatakan semua itu seperti hal yang biasa saja *"she was in a kind of twilight sleep"* dan dapat dengan mudah terobati hanya dengan diberi obat. Esther pun beranggapan bahwa pernyataan Buddy tersebut hanyalah seperti dibuat-buat "*I thought it sounded just like the sort of drug a man would invent"*. Apabila dilihat dari sudut pandang kaum feminis radikal, hal ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan sebagai objek, yang hanya diperuntukkan untuk orang lain.

Berbeda dengan pemikiran-pemikiran Esther sebelumnya, sekarang ia sudah mulai memikirkan ingin menjadi seperti yang lainnya, menjadi perempuan normal yang pada saat itu kata normal tersebut mengacu pada status menjadi seorang istri, melahirkan, dan memiliki anak. Ia mulai membayangkan pernikahan dan karirnya, seperti yang tergambarkan dalam kutipan di bawah ini :

> *I saw my life branching out before me like the green fig tree in the story...one fig was a husband and happy home and children, and another fig was a famous poet and another fig was a brilliant professor, and another fig was Ee Gee, the amazing editor and another fig was Europe and Africa and South America...and beyond and above these figs were many more figs I couldn't quite make out... I saw sitting in the crotch of this fig, starving to death, just because I couldn't make up my mind which of the figs I would choose. I wanted each and every one of them, but choosing one meant losing all (Plath, 1971 : 62-63)*

Dalam kutipan tersebut pikiran Esther sudah mulai bercabang antara karir dan keluarga. Hal tersebut tersebut terlihat bahwa tuntutan sosial untuk menjadi seperti perempuan normal pada umumnya sudah mulai terdoktrin dalam benaknya, ia sudah mulai memikirkan menikah dan memiliki anak, padahal sebelumnya ia amat sangat menolaknya. Dalam gambaran analogi

pohon (*fig tree*) tersebut, Esther meginginkan semuanya antara karir menjadi penulis terkenal, menjadi seorang professor dan berkeluarga memiliki suami dan anak. Namun, ia merasa tidak mampu untuk melakukan semuanya secara bersamaan "*I wanted each and every one of them, but choosing meant losing all the rest"*. Ia berfikir bahwa dengan memilih kesemuanya itu hanya akan melelahkan dirinya dan ia hanya memiliki waktu sedikit untuk beristirahat karena harus melakukan semuanya bersamaan secara sempurna. Setelah ia membayangkan analogi pohon tersebut dan memikirkan untuk menikah dan ia pun mulai depresi, pikirannya terguncang, antara karir yang selama ini ia inginkan dan menikah menjadi sebuah dilema bagi dirinya. Ia terus menerus memikirkan tuntutan yang tertuju padanya untuk menikah.

> *How could I write about life when I'd never had a love affair or a baby or even seen anybody die? (Plath, 1971 : 99)*

Ia pun berfikir bagaimana ia dapat menulis puisi-puisi tentang kehidupan dan menjadikannya penulis terkenal jika ia sendiri tidak mempunyai pengalaman sebagai istri dan memiliki anak. Hal-hal tersebut mengakibatkan dirinya teropresi dan mengganggu dirinya dalam menulis, seperti yang dijelaskan dalam kutipan berikut :

> *I can't sleep. I can't read….when I took up my pen, my hand made big, jerky letters a like those of child, and the lines sloped down the page from left to right almost diagonally, as if they were loops of string lying on the paper, and someone had come along and blown them askew…. (Plath, 1971 : 103)*

Eshter mulai mengalami goncangan jiwa karena ia mulai berpikir tentang menikah dan memiliki anak yang pada awalnya ia tolak. Hal ini pun terjadi pada saat ia melihat beberapa wanita yang patriarkis, seperti Dodo Conway seorang istri yang hampir setiap tahun melahirkan anak. Esther berpikir bahwa hal tersebut layaknya mesin produksi anak, seperti kutipan berikut "*displacing and downgrading female function in procreation and attributing the power of life to the phallus alone*" (Millet, 1977 : 28). Dalam kutipan tersebut telihat jelas bahwa secara biologis, perempuan mempunyai fungsi untuk menghasilkan anak dan sebagai tempat untuk melahirkan bayi karena hanya perempuan yang memiliki fungsi reproduksi. Melihat Dodo Conway yang justru malah sangat bahagia dalam menjalani hidupnya sebagai seorang istri yang memiliki banyak anak, Esther pun mulai tergoncang pikirannya. Bagaimana mungkin Dodo Conway bisa merasa bahagia karena Esther berpikir semua itu justru mengopresi perempuan. Ia pun merasa berbeda dengan perempuan lainnya seperti Dodo Conway, karena ia merasa tidak mampu menjadi perempuan seperti Dodo.

Keinginan untuk menikah dan menggapai karir tesebut menjadi sebuah dilema baginya, yang terus menerus menghantui dan membuat ia depresi sehingga tidak dapat berkarya lagi dalam menulis. Ia kehilangan semua cita-cita terbesarnya menjadi seorang penulis terkenal karena pada akhirnya ia harus menetap di sebuah rumah sakit jiwa.

Padahal, semestinya hal itu tidak terjadi padanya karena bisa saja ia mendapatkan semuanya, antara karir, suami dan anak. Namun, sistem patriarki membuat ia harus memilih salah satu. Seharusnya Esther dapat

bernegosiasi dengan suaminya untuk membantu urusan domestik (rumah tangga). Namun, ideologi patriarki telah mengkontruksi bahwa perempuan lah yang pantas melakukan pekerjaan domestik dan mengurus anak-anak atau menjadi ibu biologis karena fungsi reproduksinya tersebut. Mereka diharapkan tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Mereka juga diajari menjadi perempuan seutuhnya dengan konsep feminin yaitu lemah lembut, pasif, dan penurut (De Beauvoir, 1989: 231). Sehingga meskipun dia bekerja di ranah publik, Esther mempunyai kewajiban untuk mengerjakan semua urusan rumah tangga. Hal ini menjadi beban yang terlalu berat bagi Esther.

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas, terlihat bahwa perempuan pun tersubordinasi secara biologis. Hal tersebut disebabkan oleh sistem reproduksi yang dimiliki perempuan, perempuan menjadi tersubordinasi karena tuntutan menjadi ibu biologis dengan peran-peran yang tertuju padanya yang malah menjadikannya sebagai makhluk inferior. Tokoh utama tersebut pun pada akhirnya menglami goncangan jiwa, ia depresi dan berulang-ulang mencoba bunuh diri. Diakhir cerita, ia terpaksa dilarikan ke rumah sakit jiwa dan ia harus tinggal disana. Hal tersebut terlihat bahwa belenggu patriarki tersebut sungguh membelnggu dirinya dan tubuhnya. Dimana ia sudah merasa tidak mampu untuk melawan sistem patriarki tersebut, karena sistem tersebut sudah terdoktrin di dalam masyarkat. Ia pun merasa tidak mampu untuk melakukan pekerjaan domestik dan publik secara bersamaan.